

STRATEGI KEBIJAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PARIWISATA TERINTEGRASI DI PULAU BAWEAN

Dessy Hermawati

Perencana Ahli Muda, Bappeda Kabupaten Gresik
e-mail: dessyhermawati85@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Bawean mempunyai potensi sangat besar untuk menjadi industri pariwisata di Kabupaten Gresik. Namun hal tersebut masih terkendala dengan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Berdasarkan realita tersebut, maka diperlukan suatu kajian kebijakan untuk merumuskan strategi kebijakan perencanaan pembangunan infrastruktur pariwisata terpadu di Pulau Bawean. Metode yang digunakan pada kajian kebijakan ini yaitu deskriptif kuantitatif menggunakan analisis SOAR dengan menganalisis kekuatan, peluang, aspirasi dan hasil. Berdasarkan hasil analisis SOAR, diperoleh hasil bahwa strategi utama yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik adalah strategi SR dengan skor sebesar 866,15. Rekomendasi kebijakan strategi SR yaitu pertama, membuat strategi yang mengacu pada kekuatan agar meraih output terukur dengan menyiapkan kajian, master plan, DED dan perencanaan memorandum program pembangunan seluruh sektor infrastruktur pariwisata terpadu dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait. Kedua, meningkatkan daya saing atraksi, aksesibilitas, dan amenitas sebagai sarana penunjang pariwisata. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan peningkatan kapasitas dan kualitas fungsi pelayanan sarana prasarana pariwisata sesuai standar internasional serta menonjolkan kearifan lokal. Ketiga, menerapkan program infrastruktur permukiman masyarakat padat karya untuk mendorong perekonomian masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Beberapa strategi yang telah dirumuskan tersebut sangat penting untuk mewujudkan infrastruktur pariwisata yang berdaya saing, berkelanjutan dan selaras dengan ekologi.

Kata kunci: Kebijakan, Perencanaan, Infrastruktur, SOAR, Terintegrasi

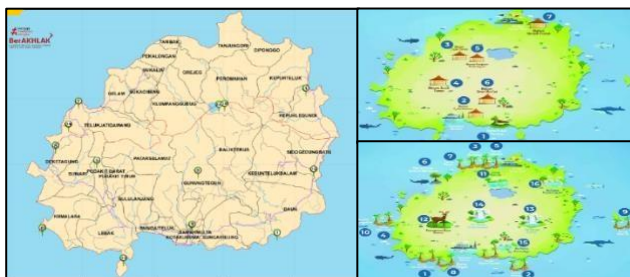
ABSTRACT

Bawean Island has enormous potential to become a tourism industry in Gresik Regency. However, this is still hampered by inadequate infrastructure conditions. Based on this reality, a policy study is needed to formulate a policy strategy for planning integrated tourism infrastructure development on Bawean Island. The method used in this policy study is quantitative descriptive using SOAR analysis, namely analyzing strengths, opportunities, aspirations and results. Based on the results of the SOAR analysis, the results obtained show that the main

strategy that can be implemented by the Gresik Regency Government is the SR strategy with a score of 866.15. The SR strategy policy recommendation is first, create a strategy based on strengths to achieve measurable results by preparing studies, master plans, DED and planning program memoranda for the development of all integrated tourism infrastructure sectors by involving all relevant stakeholders. Second, increase the competitiveness of attractions, accessibility and amenities as a means of supporting tourism. These efforts are carried out through capacity development and improving the quality of tourism facility service functions that meet international standards while still paying attention to local uniqueness and characteristics. Third, implementing a labor-intensive community housing infrastructure program to encourage the community's economy and expand employment opportunities. Several strategies that have been formulated are very important to create tourism infrastructure that is competitive, sustainable and in harmony with ecology.

Keywords : Policy, Planning, Infrastructure, SOAR, Integrated

1. PENDAHULUAN



Gambar 1

Peta Pulau Bawean

Sumber: RTRW Provinsi Jawa Timur 2021-2041 dan disparekrafbudpora.gresikkab.go.id

Pulau Bawean merupakan wilayah kepulauan di Kabupaten Gresik yang sangat potensial untuk pengembangan sektor pariwisata. Sektor pariwisata terintegrasi dari unsur budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, sosial politik dan pembangunan infrastruktur. Pulau Bawean memiliki banyak obyek daya tarik wisata baik wisata alam, wisata budaya dan wisata edukasi. Daya tarik wisata dan budaya Pulau Bawean antara lain:

Tabel 1
Daya Tarik Wisata dan budaya

No	Daya Tarik Wisata dan budaya	No	Daya Tarik Wisata dan budaya
1	Tanjung Ghe'en	16	Danau Kastoba
2	Pantai Selayar	17	Penangkaran rusa Bawean
3	Pantai Mombhul	18	Air terjun Laccar
4	Pantai Pulau China	19	Air terjun Patar Selamat
5	Pantai Labuan	20	Air Panas Kebundaya
6	Air Panas Kepuhlegundi	21	Makam Pangeran Purbonegoro
7	Pantai kubur panjang	22	Makam Umar Ma'sud
8	Makam Panji cokro kusumo	23	Makam Waliyah Zainab
9	Makam Jujuk Campa	24	Suaka Margasatwa
10	Makam Jujuk Tampo	25	Cagar alam
11	Pantai hutan lindung mangrove	26	Budaya Kercengan
12	Pantai Nyimas	27	Budaya Dikker
13	Pantai Tinggen	28	Budaya Thungka
14	Pulau Noko Gili	29	Budaya Molod
15	Bawean Underwater (diving sport)	30	Budaya Mandiling

Sumber: Dinas parekrabudpora Kabupaten Gresik

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga Kabupaten Gresik tahun 2023, tercatat jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Bawean mencapai 371.080 orang. Wisatawan terdiri dari wisatawan nusantara berjumlah 353.293 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 17.787 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi data kunjungan wisata ke Pulau Bawean

Wisatawan Nusantara						Wisatawan Mancanegara	
Umum		Pelajar		Instansi			
L	P	L	P	L	P	L	P
156.707	139.592	28.495	28.433	30	36	9.735	8.052
353.293						17.787	
371.080							

Sumber: Dinas parekrabudpora Kabupaten Gresik

Informasi tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bawean sangat tinggi. Namun infrastruktur pariwisata yang tidak memadai menjadi permasalahan dan faktor penghambat pengembangan pariwisata saat ini.

Permasalahan infrastruktur yang terdapat di sebagian besar destinasi wisata Pulau Bawean yaitu minimnya ketersediaan infrastruktur tempat parkir, air minum, jaringan listrik, jaringan telepon dan internet, persampahan, toilet, pengelolaan air limbah domestik, tempat ibadah, rambu peringatan, rumah makan/restoran, drainase dan jaringan jalan, fasilitas olahraga dan rekreasi (surfing, diving, snorkeling, memancing dan lain-lain). Hal tersebut dapat dilihat dari data ketersediaan dan kondisi infrastruktur pariwisata di kawasan pariwisata sebagai berikut (Masterplan pengembangan dan penetapan geoherritage Bawean):

1. Pantai Noko Gili

Infrastruktur pariwisata yang ada di Pulau Gili Noko yang tersedia saat ini adalah toilet, tempat ibadah, papan informasi, gazebo, rumah makan, jaringan listrik, jaringan telepon, pengelolaan limbah dan persampahan dan air bersih. Seluruh infrastruktur tersebut dalam kondisi terawat.

2. Pantai selayar

Infrastruktur pariwisata yang ada di Pantai Selayar yang tersedia saat ini adalah jaringan air minum, persampahan, air limbah, jaringan listrik dan jaringan jalan. Permasalahannya masih mengalami kendala jaringan telekomunikasi dan belum tersedianya infrastruktur pariwisata yang lain.

3. Pantai kubur panjang

Infrastruktur pariwisata yang ada di Pantai kubur panjang yang tersedia saat ini adalah air limbah, persampahan dan jaringan jalan. Ketersediaan infrastruktur masih minim.

4. Pantai Pulau China

Infrastruktur pariwisata yang ada di Pantai Pulau China yang tersedia saat ini adalah rumah makan, tempat parkir, air minum, jaringan listrik, jaringan telepon dan jaringan jalan.

5. Danau Kastoba

Infrastruktur pariwisata yang ada di danau kastoba yang tersedia saat ini adalah gerbang masuk, *gazebo*, spot foto, rambu petunjuk arah, jaringan jalan dan tempat ibadah. Ketersediaan infrastruktur masih minim.

6. Penangkaran rusa Bawean

Infrastruktur pariwisata yang ada di penangkaran rusa Bawean yang tersedia saat ini adalah toilet, tempat ibadah, rambu

peringatan, tempat parkir, jaringan listrik, jaringan telepon dan jaringan jalan. Ketersediaan infrastruktur masih minim dan kurang terawat.

7. Air terjun Patar Selamat
Infrastruktur pariwisata yang ada di air terjun Patar Selamat yang tersedia saat ini adalah tempat parkir, air minum, jaringan listrik, jaringan telepon dan jaringan jalan. Ketersediaan infrastruktur masih minim dan kurang terawat.
8. Pantai Tanjung Ghe'en
Infrastruktur pariwisata yang ada di Pantai Tanjung Ghe'en yang tersedia saat ini adalah rambu penunjuk arah, rambu peringatan dan jaringan jalan. Ketersediaan infrastruktur pariwisata masih minim dan sulitnya aksesibilitas ke lokasi.
9. Pantai Ria
Infrastruktur pariwisata yang ada di Pantai Ria yang tersedia saat ini adalah tempat parkir, jaringan listrik, jaringan telepon dan jaringan jalan. Ketersediaan infrastruktur masih minim dan kurang terawat.
10. Air Panas Kebundaya
Infrastruktur pariwisata yang ada di Air Panas Kebundaya yang tersedia saat ini adalah drainase, jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan jalan, area parkir dan musholla. Ketersediaan infrastruktur masih minim.

Berdasarkan data ketersediaan dan kondisi infrastruktur pariwisata yang ada, Pulau Bawean mutlak memerlukan ketersediaan infrastruktur pariwisata yang baik dan berkelanjutan. Perluasan pembangunan infrastruktur pariwisata sangat krusial karena pariwisata menjadi penggerak perekonomian dan sumber devisa negara. Selain infrastruktur, pariwisata juga sangat bergantung pada keunikan, kekhasan, lokalitas dan keaslian alam serta budaya yang sudah melekat dalam masyarakat. (Rustiana E, Abdillah U, Cupiadi H. 2019). Pengembangan sumber daya manusia dan dukungan peraturan harus digunakan untuk membantu industri pariwisata tumbuh sejalan dengan kebutuhan dan perubahan. Misalnya, menyusun satu kesatuan Rencana Induk Pariwisata yang menguraikan tentang pokok-pokok dan tujuan pengembangan pariwisata daerah, serta menyiapkan pengelolaan terpadu dan profesional pada setiap objek wisata (Masruroh & Nurhayati, 2016b).

Menurut Desy Yuliana Dalimunthe (2020), destinasi wisata perlu dikembangkan sesuai kebutuhan infrastruktur dengan menyesuaikan lokasi dan kondisi destinasi. Pembangunan berbagai infrastruktur fisik, seperti jalan dan jaringan transportasi, pelabuhan, jaringan komunikasi, dan lain sebagainya bertujuan untuk mewujudkan konektivitas fisik antarwilayah. Untuk memudahkan wisatawan melakukan perjalanan ke destinasi wisata, maka penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas infrastruktur jalan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan daerah yang terpadu harus digunakan oleh semua sektor untuk membangun infrastruktur, dimulai dengan perencanaan yang sinergis dan mengacu pada potensi daerah dan kearifan lokal, kelestarian lingkungan hidup, kegiatan ekonomi dan sosial, serta penataan ruang daerah.

Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lainnya harus bersinergi melakukan sinkronisasi dalam rangka mendukung terciptanya infrastruktur dan pembangunan wilayah yang terintegrasi di Pulau Bawean. Tujuannya adalah untuk menemukan kerangka kelembagaan, peraturan, dan kebijakan. Selain itu, bertujuan untuk mengkaji rencana pembangunan daerah dan kebutuhan pembangunan infrastruktur jangka menengah dan panjang yang terintegrasi, serta mengidentifikasi profil kawasan strategis dan profil infrastruktur. Agar implementasi infrastruktur berhasil, semua pihak yang terlibat perlu memiliki strategi perencanaan yang solid dan komprehensif.

Berdasarkan beberapa isu permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penyusunan kajian kebijakan mengenai strategi perencanaan pembangunan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi. Hal tersebut bertujuan agar pariwisata di Pulau Bawean semakin berkembang sehingga dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, penciptaan lapangan kerja dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sehingga Strategi dan metode yang tepat digunakan pada penyusunan kajian kebijakan ini yaitu analisis SOAR. Analisis SOAR berfokus pada kekuatan yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan dan peluang yang dapat dijadikan kekuatan dalam jangka panjang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan makalah kebijakan ini antara lain:

1. Mengetahui penyebab utama belum optimalnya infrastruktur

pariwisata di Pulau Bawean;

2. Memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu pembangunan infrastruktur pariwisata terintegrasi di Pulau Bawean.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pembangunan terintegrasi

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan organisasi, merancang strategi untuk mencapai tujuan, dan membuat rencana kegiatan kerja organisasi. Perencanaan pada dasarnya memerlukan penetapan tujuan utama dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut pernyataan (Mitra&Kusuma, 2014), pembangunan terintegrasi diterjemahkan sebagai suatu siklus yang saling berhubungan dalam penyusunan program melibatkan kerja sama berbagai pihak terkait yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

2.2. Infrastruktur Pariwisata

Menurut Stone, 1974, yang dikutip dalam Kodoatie, 2005, *American Public Works Association* menterjemahkan infrastruktur sebagai “struktur fisik, sarana dan prasarana yang dibangun oleh pemerintah dalam melaksanakan fungsi penyediaan air, sumber listrik, transportasi, penanganan limbah dan sejenisnya agar mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Salah satu komponen penting dalam kemajuan pariwisata yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung kegiatan wisatawan dalam berwisata. Jika infrastruktur baik, maka kendala jarak dan waktu tempuh dapat teratasi (Pratami et al., 2021).

Pentingnya perencanaan yaitu sebagai pedoman bagi penyelenggara pariwisata dalam mengarahkan penyelenggaraan pariwisata agar terwujud pariwisata yang efektif dan efisien. Selain itu, perencanaan juga berfungsi menjadi indikator ketercapaian pariwisata dan menjadi alat monitoring evaluasi guna memberikan umpan balik bagi pelaksanaan pariwisata selanjutnya, semuanya berkontribusi pada pentingnya perencanaan dalam industri pariwisata. Komponen-komponen penting suatu daya tarik wisata adalah sebagai berikut (Barambae et Al., 2019):

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi berperan besar dalam mendatangkan wisatawan ke suatu daerah. Sumber daya alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan merupakan tiga jenis atraksi wisata yang berpotensi mendatangkan pengunjung. Gagasan wisata berbasis budaya dapat dilakukan melalui manajemen destinasi pariwisata berkelanjutan, pendayagunaan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya serta konservasi ekologi. Konsep selanjutnya merancang konsep desain perencanaan pariwisata secara detail (Reza Mohammad, et all. 2020).

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas yaitu kemudahan seseorang untuk berpindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Aksesibilitas merupakan aspek penting yang menjadi perhatian utama dalam meningkatkan efektivitas kawasan wisata. Belum optimalnya aspek aksesibilitas dapat mengakibatkan berkurangnya kenyamanan akomodasi pada kawasan wisata serta mempengaruhi kuantitas kunjungan wisatawan menuju kawasan wisata. (Wahyono Jarot, Tri Harjanto Suryo. 2024).

3. *Amenity* (Fasilitas)

Amenity yaitu seluruh jenis fasilitas yang dibutuhkan pengunjung selama berwisata. Contohnya meliputi: hotel, tempat makan, tempat rekreasi, transportasi dan agen perjalanan. Selanjutnya perlu didukung jalan raya, persediaan air, toilet dan tempat pembuangan sampah.

Salah satu tanda perkembangan pariwisata adalah sarana dan prasarana pariwisata yang lancar. Prasarana terbagi atas (Barambae et Al., 2019):

1. Prasarana perekonomian meliputi transportasi, komunikasi, utilitas, sistem dan perbankan;
2. Prasarana sosial meliputi sistem pendidikan, layanan kesehatan, keamanan dan petugas pariwisata;
3. Prasarana pariwisata meliputi rencana wisata *residensial*, wisata rekreasi dan wisata olahraga.

Sarana pariwisata merupakan semua fasilitas yang berfungsi untuk melayani wisatawan. Sarana pariwisata terdiri dari (Barambae et Al., 2019):

1. Sarana pokok pariwisata meliputi hotel beserta jenis akomodasi lainnya, agen perjalanan dan operator tur, perusahaan transportasi wisata, tempat makan, tempat wisata, dan atraksi

wisata lainnya.

2. Sarana pelengkap pariwisata meliputi fasilitas rekreasi.
3. Sarana pendukung pariwisata meliputi *body spa*, salon kecantikan, toko oleh-oleh dan lain sebagainya. Tujuan utama sarana pendukung pariwisata yaitu mendorong wisatawan untuk mengeluarkan lebih banyak uang dan tinggal lebih lama di suatu daerah tujuan wisata.

Menurut Reza dkk. (2018), infrastruktur merupakan modal *overhead* sosial yang mempunyai dampak signifikan terhadap pembangunan daerah. Faktor infrastruktur berdampak pada daya saing industri pariwisata yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan industri pariwisata secara keseluruhan. Adapun faktor infrastruktur tersebut meliputi jaringan transportasi, listrik, air bersih dan telekomunikasi.

2.3. Analisis SOAR

SOAR yaitu strategi bisnis yang mengacu pada keunggulan perusahaan. Fokus SOAR terletak pada perumusan dan penerapan strategi positif dengan melakukan identifikasi kekuatan, peluang, berbagi aspirasi dan penentuan hasil. Tahapan analisis Data dengan metode SOAR meliputi (Suhendra et al., 2020):

- a. Melakukan identifikasi isu-isu strategis untuk memahami output yang ingin dicapai;
- b. Pada tahap persiapan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti pedoman wawancara, lembar angket, dan petunjuk observasi;
- c. Menghimpun data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan;
- d. Mengolah data sebelum dianalisis dengan instrumen strategi SOAR;
- e. Penggunaan matriks SOAR bertujuan untuk melakukan analisis, menentukan faktor internal dan eksternal serta merancang matriks QSPM (Quantitatif strategic planning matrix);
- f. Menentukan pendekatan terbaik untuk mengembangkan pembangunan infrastruktur pariwisata.

2.4. Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya di bidang ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan Triono Junoasmono dan Arie Setiadi

Moerwanto pada tahun 2017 bertajuk “Strategi pembangunan infrastruktur wisata terintegrasi”. Hasil penelitian ini adalah teridentifikasinya tantangan, hambatan dan tindak lanjut dalam pembangunan sarana prasarana pariwisata yaitu: 1) Tidak memiliki rencana induk Pariwisata sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pariwisata. 2) Anggaran pembangunan relatif kecil. Strategi yang harus diterapkan antara lain: 1) Berkoordinasi dengan Bappenas dalam perancangan rencana induk pariwisata secara komprehensif dan terintegrasi terutama pada KSPN prioritas, untuk merinci program pendukung infrastruktur jalan. 2) Memaksimalkan sumber pendanaan lain selain APBN.

- b. Penelitian yang dilakukan M. Reza, May Riski B dan F. Qonita Umami Naila pada tahun 2018 dengan judul “Kajian pengembangan infrastruktur kawasan wisata studi kasus di Danau Kastoba, Pulau Bawean Kabupaten Gresik”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan menggunakan analisis SWOT dapat diketahui bahwa keputusan strategis yang harus diambil adalah: 1) Rencana kegiatan pengelolaan kajian perencanaan pariwisata berkelanjutan. 2) Integrasi seluruh sektor pendukung kegiatan pariwisata Danau Kastoba. 3) Pengembangan ekowisata untuk menjaga sumber daya alam hutan lindung dan cagar alam dari kerusakan. 4) Konsep peningkatan infrastruktur meliputi akses jalan konektivitas Danau Kastoba melalui pelebaran dan rehabilitasi jalan, perluasan sistem drainase, sanitasi, *shelter*, toilet umum, tempat parkir, pintu gerbang, kios souvenir dan makanan.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan melalui 2 (dua) tahap yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan penyampaian kuesioner yang ditujukan kepada OPD teknis pelaksana kegiatan pembangunan infrastruktur serta melibatkan OPD perencanaan pembangunan Daerah di Kabupaten Gresik. Peran penting dari responden tersebut yaitu untuk memberikan informasi terkait kondisi eksisting infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean, informasi penyebab belum optimalnya infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean serta dalam rangka penyamaan persepsi terhadap

penentuan prioritas analisis kekuatan (Strong), peluang (Opportunity), harapan (Aspirasi) dan hasil (Result). Setelah terpilih prioritas pada masing-masing kelompok SOAR, pada akhirnya terpilih jenis kebijakan yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan keterbatasan infrastruktur kepariwisataan di Pulau Bawean.

Penentuan responden menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (Hasyim, 2023) Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Kategori purposive sampling yang digunakan adalah *expert sampling*, yaitu dengan melibatkan orang-orang berkeahlian khusus. Responden dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu responden ahli tahap pertama berjumlah 2 (dua) orang dari OPD teknis untuk memberikan informasi terkait kondisi eksisting infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean dan terkait penyebab belum optimalnya infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean. Selanjutnya responden tahap kedua menjadi penentu prioritas analisis SOAR dengan melibatkan 30 orang dari OPD teknis dan OPD perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Gresik. Setelah mendapatkan data yang cukup melalui wawancara dan penyampaian kuesioner sesuai rincian yang tercantum pada tabel 3 hingga tabel 6, maka dilakukan pengolahan data dengan menghitung tingkat validitas jawaban responden dengan menggunakan rumus r hitung. Jawaban responden dinyatakan valid jika r hitung lebih besar daripada r tabel secara keseluruhan.

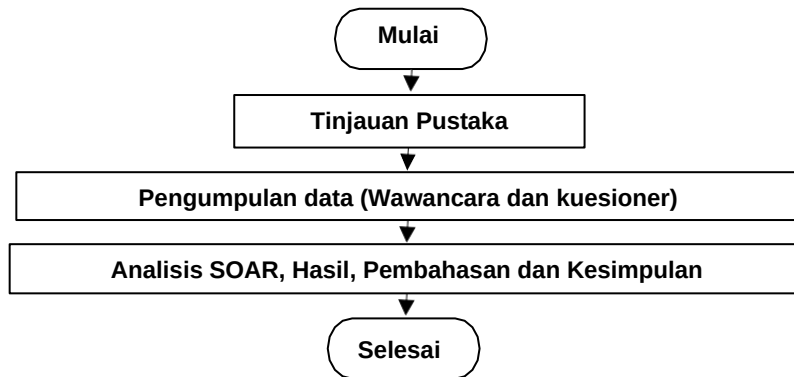
Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu dokumen rencana tata ruang wilayah (RTRW), dokumen rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan kawasan permukiman (RP3KP), Dokumen-dokumen perencanaan, penelitian-penelitian sebelumnya terkait infrastruktur pariwisata dan metode analisis SOAR.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data antara lain:

- a. Analisis Deskriptif. Metode analisis deskriptif menguraikan secara jelas kondisi tentang keadaan infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean.
- b. Analisis SOAR. Tahapan analisis SOAR menggunakan IFAS untuk merumuskan faktor internal perencanaan pembangunan infrastruktur pariwisata terintegrasi. Tahap selanjutnya adalah menggunakan EFAS untuk merumuskan faktor eksternal

perencanaan pembangunan infrastruktur pariwisata terintegrasi di Pulau Bawean.

Tahapan analisa digambarkan pada flowchart sebagai berikut:



Gambar 2
Skema Analisis
Sumber: Hasil Analisis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah kebijakan Pembangunan Nasional Bidang perumahan dan kawasan permukiman mengamanatkan bahwa pembangunan infrastruktur harus didasarkan pada pendekatan pembangunan daerah secara terpadu oleh semua sektor yang diawali dengan rencana yang bersifat sinergis. Selanjutnya mengacu pada kegiatan ekonomi, sosial, dan perekonomian, kelestarian lingkungan hidup, potensi daerah, dan kearifan lokal, serta penataan ruang daerah. Pengintegrasian perencanaan, pepaduserasian program, penganggaran, dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur wilayah menjadi prioritas nasional dalam percepatan pembangunan nasional. Berdasarkan arahan tersebut maka harus dilakukan sinkronisasi terhadap kebijakan yang akan diterapkan di Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Rumusan kebijakan dianalisis dengan menggunakan analisis SOAR berdasarkan data-data terkait infrastruktur pariwisata.

Analisis SOAR digunakan untuk menganalisis masalah dalam rangka mengetahui keadaan sebenarnya seputar penyelenggaraan infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean. Framework SOAR digunakan sebagai dasar penggalian informasi pada tahapan diskusi

dan pengisian kuesioner. Kegiatan ini melibatkan unsur OPD teknis dan tim perencanaan pembangunan Daerah di Kabupaten Gresik.

Tahapan awal yang dilakukan adalah pengolahan hasil jawaban kuesioner dari responden dengan memasukkan seluruh hasil jawaban responden berdasarkan nilai skala linkert 1 - 5 untuk menarik kesimpulan. Adapun klasifikasi skala linkert yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sangat tidak setuju: 1;
- b. Tidak setuju: 2;
- c. Netral: 3;
- d. Setuju: 4;
- e. Sangat setuju: 5.

Setelah seluruh jawaban responden dimasukkan sesuai skala linkert, selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu menghitung r hitung dan nilai Cronbach Alpha untuk mengetahui bahwa jawaban responden valid dan reliabel. Kemudian setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh hasil bahwa nilai r hitung melebihi r tabel dan nilai Cronbach Alpha melebihi 0,60, maka hasil jawaban responden dinyatakan valid dan reliabel. Tahap selanjutnya yaitu menghitung nilai standard deviasi masing-masing kelompok Kekuatan (Strong), Peluang (Opportunity), Harapan (aspirasi) dan Hasil (Result). Setelah itu menyusun peringkat berdasarkan urutan hasil dari standard deviasi mulai nilai tertinggi hingga nilai terendah. Selanjutnya menghitung bobot dengan membagi masing-masing urutan peringkat dengan jumlah total peringkat pada masing-masing kelompok dan dikalikan dengan persen, atau dengan kata lain membagi nilai variabel dengan jumlah variabel. Selanjutnya menghitung rating atau rata-rata dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan nilai jawaban responden dibagi dengan jumlah responden keseluruhan. Selanjutnya dilakukan perhitungan skor yang diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Setelah didapatkan jumlah total skor, maka dilakukan kombinasi strategi yang terbagi menjadi SA, SR, OA dan OR. Perolehan nilai tertinggi yang didapatkan dari hasil penjumlahan kombinasi strategi, maka strategi tersebut yang terpilih dan harus dilaksanakan dalam penyelesaian permasalahan. Adapun rincian masing-masing kelompok Kekuatan (Strong), Peluang (Opportunity), Harapan (aspirasi) dan Hasil (Result) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Matrik IFAS Kekuatan / Strong (S)

Kekuatan/Strength (S)	Bobot	Rating	Skor
a. Memiliki daya tarik keindahan wisata alam, wisata budaya dan wisata edukasi	15,56	4,57	86,67
b. Memiliki kondisi alam yang masih alami dan budaya masyarakat yang masih kental	20,00	4,33	71,04
c. Memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah	8,89	4,30	38,22
d. Memiliki banyak keanekaragaman hayati flora fauna beserta ekosistemnya	13,33	4,33	57,78
e. Memiliki kawasan dilindungi berupa cagar alam dan suaka margasatwa	11,11	4,27	47,41
f. Memiliki bandar udara dan Pelabuhan laut sebagai moda transportasi udara dan laut	6,67	4,40	29,33
g. Memiliki jalan lingkar bawean dan jalan poros tengah sebagai kemudahan akses konektivitas wilayah	17,78	4,20	74,67
h. Memiliki Tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) sebagai fasilitas pengelolaan sampah	2,22	3,67	8,15
i. Memiliki Pembangkit listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) untuk memenuhi kebutuhan listrik	4,44	3,97	17,63
Total	100		430,89

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4
Peluang/Opportunities (O)

Peluang/Opportunities (O)	Bobot	Rating	Skor
a. Pengembangan industri pariwisata dan branding Pulau Bawean sebagai "Wisata Maritim"	15,56	4,30	66,89
b. Pengajuan warisan geologi dan pengembangan Geopark	13,33	4,23	56,44
c. Pusat riset dan penelitian	8,89	4,10	36,44
d. Pembangunan Telekomunikasi Satelit agar bisa mengatasi "Blank Spot" dan menjangkau di seluruh wilayah Pulau Bawean	11,11	4,33	48,15

e. Danau Kastoba sebagai sumber air baku penyediaan air minum di Pulau Bawean	2,22	3,90	8,67
f. Kegiatan Desalinasi (mengubah air laut menjadi air tawar) sehingga bisa dijadikan sebagai sumber air minum alternatif	4,44	4,07	18,07
g. Pembangunan Instalasi Pengolahan Limbah Terpadu (IPLT) sebagai upaya terencana untuk pembuangan dan pengolahan limbah yang berwawasan lingkungan	6,67	4,10	27,33
h. Dengan adanya bandara di Pulau Bawean yang terhubung dengan Bandara internasional di Surabaya maka berpeluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara	20,00	4,17	83,33
i. Pelestarian rumah adat "Dhurung" menjadi obyek daya tarik wisata baru berupa "Kawasan Permukiman Tradisional Rumah Dhurung" di Pulau Bawean	17,78	4,40	78,22
Total	100		340,22

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 5

Matrik EFAS Harapan / Aspiration (A)

Harapan / Aspiration (A)	Bobot	Rating	Skor
a. Terbangunnya komponen infrastruktur konektivitas	13,33	4,43	59,11
b. Tersedianya transportasi publik dan memperluas cakupan pelayanan moda transportasi dari dan menuju Bandara maupun Pelabuhan	4,44	4,40	19,56
c. Terbangunnya infrastruktur ekonomi	15,56	4,33	67,41
d. Terbangunnya infrastruktur sosial dan bangunan institusional	17,78	4,30	76,44
e. Terbangunnya fasilitas olahraga dan rekreasi	2,22	4,17	9,26
f. Terbangunnya infrastruktur Lingkungan	20,00	4,43	88,67
g. Terbangunnya infrastruktur permukiman, pengembangan permukiman baru dan perbaikan perumahan untuk MBR	6,67	3,93	26,22
h. Terbangunnya pembangkit energi listrik, air, gas dan distribusinya	8,89	4,20	37,33
i. Terbangunnya fasilitas telekomunikasi terpadu dan teknologi informasi komunikasi digital	11,11	4,37	48,52

Total	100	432,52
--------------	------------	---------------

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 6			
Hasil / Results (R)			
Hasil / Results (R)	Bobot	Rati ng	Skor
a. Kemudahan aksesibilitas menuju destinasi wisata, fasilitas umum dan fasilitas sosial	13,33	4,30	57,33
b. Kemudahan mobilitas wisatawan dalam melakukan aktivitas dan interaksi sosial	11,11	4,20	46,67
c. Kemudahan mendapatkan pelayanan fasilitas ekonomi dan meningkatkan jangka waktu kunjungan wisatawan	4,44	4,20	18,67
d. Kemudahan mendapatkan pelayanan fasilitas umum dan fasilitas sosial	15,56	4,27	66,37
e. Meningkatkan nilai daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan	8,89	4,40	39,11
f. Peningkatan kualitas lingkungan, meminimalisir dampak kerusakan lingkungan dan risiko terjadinya bencana	20,00	4,43	88,67
g. Peningkatan kualitas hidup di pusat - pusat pertumbuhan dan permukiman	6,67	4,27	28,44
h. Peningkatan pemanfaatan energi baru terbarukan untuk ketahanan pangan berkelanjutan	2,22	4,50	10,00
i. Kemudahan dalam melakukan komunikasi dan mendapatkan akses informasi	17,78	4,50	80,00
Total	100		435,26

Sumber: Hasil Analisis

Merujuk pada informasi tabel matriks IFAS dan EFAS di atas dapat dijelaskan bahwa:

Total skor kekuatan/strength (S) = 430,89

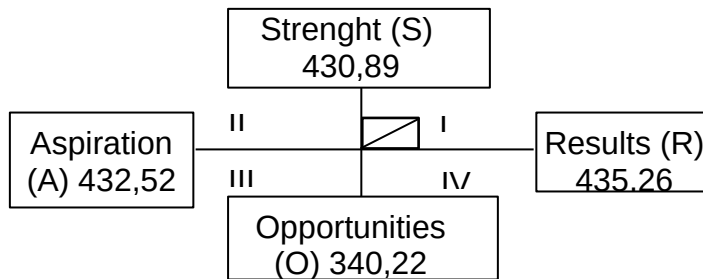
Total skor peluang/opportunities (O) = 340,22

Total skor harapan/aspirations (A) = 432,52

Total skor hasil/results (R) = 435,26

Pilihan Kebijakan / strategi

Berdasarkan total skor di atas, maka penentuan posisi strategi Pemerintah digambarkan dalam matriks IFAS dan EFAS berikut:



Gambar 3
Posisi Matriks SOAR
Sumber: Hasil Analisis

Nilai total dari matrik IFAS dan EFAS digambarkan pada diagram analisis SOAR dan rumus kombinasi matrik SOAR. Selanjutnya akan diperoleh pilihan kebijakan / rumusan strategi alternatif SA, OA, SR dan OR. Rumusan tersebut merupakan alternatif yang digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik untuk melakukan pembangunan infrastruktur pariwisata terintegrasi di Pulau Bawean. Implementasinya adalah menyusun jangka pendek, program dan strategi yang terintegrasi dalam mewujudkan tercapainya harapan ke depannya. Setelah berhasil menentukan masing-masing komponen strength, opportunities, aspiration dan result, maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Kombinasi Pilihan kebijakan berdasarkan Strategi Matriks SOAR

IFAS EFAS	<u>Kekuatan/Strength (S)</u> a. Daya tarik keindahan wisata b. Kondisi alam dan budaya masyarakat yang masih kental c. Memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah d. Memiliki banyak keanekaragaman hayati e. Memiliki cagar alam dan suaka margasatwa f. Memiliki bandar udara dan Pelabuhan laut g. Memiliki jalan lingkar bawean dan jalan poros tengah h. Memiliki Tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) i. Memiliki Pembangkit listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG)	<u>Peluang/Opportunities(O)</u> a. Pengembangan industri pariwisata dan branding Wisata Bahari b. Pengajuan warisan geologi dan pengembangan Geopark c. Pusat riset dan penelitian d. Pembangunan Telekomunikasi Satelit e. Danau sebagai sumber air baku penyediaan air minum f. Kegiatan Desalinasi sebagai sumber air minum alternatif g. Pembangunan Instalasi Pengolahan Limbah Terpadu (IPLT) h. Keberadaan bandara dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan i. Pelestarian rumah adat "Dhurung" menjadi obyek daya tarik wisata
<u>Harapan / Aspiration (A)</u> a. Terbangunnya infrastruktur konektivitas wilayah b. Tersedianya transportasi publik c. Terbangunnya infrastruktur ekonomi d. Terbangunnya infrastruktur sosial dan bangunan institusional e. Terbangunnya fasilitas olahraga dan rekreasi f. Terbangunnya infrastruktur	<u>Strong Aspiration (SA)</u> a. Memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada sebagai daya tarik wisata dan pendukung infrastruktur pariwisata yang berdaya saing untuk perwujudan kelestarian dan keselarasan Pembangunan ekologi yang tangguh dan berkelanjutan di Pulau Bawean b. Membangun infrastruktur industri	<u>Opportunities Aspiration (OA)</u> a. Penguatan kolaborasi seluruh stakeholder terkait bersama masyarakat dengan prinsip kesetaraan dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur pariwisata berkelanjutan b. Komitmen Kepala Daerah dan seluruh stakeholder dalam penganggaran dan pembangunan infrastruktur pariwisata

Lingkungan g. Terbangunnya infrastruktur permukiman, pengembangan permukiman baru dan perbaikan perumahan untuk MBR h. Terbangunnya pembangkit energi listrik, air, gas serta distribusinya i. Terbangunnya fasilitas telekomunikasi	pariwisata yang efektif dan handal, meningkatkan daya saing produk pariwisata, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya. c. Mengimplementasikan pembangunan infrastruktur hijau serta mendorong tumbuhnya ekonomi hijau di sepanjang mata rantai usaha pariwisata	secara berkelanjutan di Pulau Bawean c. Mengimplementasikan peraturan daerah atau kebijakan terkait ketentuan pengembangan infrastruktur pariwisata dengan sistem insentif dan disinsentif
<u>Results (R)</u> a. Kemudahan aksesibilitas b. Kemudahan mobilitas wisatawan dalam melakukan aktivitas dan interaksi sosial c. Kemudahan mendapatkan pelayanan fasilitas ekonomi dan meningkatkan jangka waktu kunjungan wisatawan d. Kemudahan mendapatkan pelayanan fasilitas umum dan fasilitas sosial e. Meningkatkan nilai daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan f. Peningkatan kualitas lingkungan g. Peningkatan kualitas hidup di pusat-pusat pertumbuhan dan permukiman h. Peningkatan pemanfaatan energi baru terbarukan untuk ketahanan pangan berkelanjutan	<u>Strong Results (SR)</u> a. Menyusun kajian, masterplan, DED dan perencanaan memorandum program pembangunan seluruh sektor infrastruktur pariwisata yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait b. Meningkatkan daya saing atraksi, aksesibilitas, amenities dan peningkatan kualitas fungsi layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mempertahankan ciri khas kearifan lokal c. Menerapkan Program Padat Karya infrastruktur permukiman kerakyatan guna mendorong perekonomian masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan	<u>Opportunities Results (OR)</u> a. Membangun infrastruktur dasar berkelanjutan yang terintegrasi dengan destinasi obyek pariwisata, pusat produksi, fasilitas umum dan fasilitas sosial b. Melakukan revitalisasi pengembangan kawasan wisata budaya yang didukung dengan permukiman dan infrastruktur c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memelihara dan memperbaiki infrastruktur pariwisata d. Meningkatkan kemitraan dengan lembaga pendanaan untuk menciptakan investasi baru dalam rangka pengembangan infrastruktur pariwisata

i. Kemudahan dalam melakukan komunikasi dan akses informasi		
---	--	--

Sumber: Hasil Analisis

Setelah menyelesaikan kombinasi strategi matriks SOAR, selanjutnya membuat analisis model sebagai dasar jumlah skor pada masing-masing faktor yang ada pada strategi SR. Peringkat nilai strategi pada masing-masing kuadran diperoleh dari penjumlahan total skor yang dihasilkan pada matriks EFAS. Perolehan nilai pada masing-masing strategi yaitu:

Total strategi SA: $430,89 + 432,52 = 863,41$

Total strategi OA: $340,22 + 432,52 = 772,74$

Total strategi SR: $430,89 + 435,26 = 866,15$

Total strategi OR: $340,22 + 435,26 = 775,48$

Nilai total skor disajikan dalam matriks kombinasi strategi berikut:

Tabel 8
Matriks Kombinasi Strategi

IFAS EFAS	Strength (S)	Opportunities
Aspiration (A)	Strategi SA Menciptakan strategi yang berorientasi pada kekuatan untuk mencapai aspirasi = 863,41	Strategi OA Menciptakan strategi yang berorientasi pada aspirasi untuk mendayagunakan peluang = 772,74
Results (R)	Strategi SR Menciptakan strategi yang berorientasi pada kekuatan untuk mencapai hasil terukur = 866,15	Strategi OR Strategi yang berorientasi pada kesempatan untuk mencapai hasil terukur = 775,48

Sumber: Hasil Analisis

Tabel di atas menerangkan bahwa terdapat 4 kuadran strategi yang dihasilkan berdasarkan perhitungan analisis SOAR. Keempat strategi tersebut yaitu strategi SR yang terletak pada kuadran I, strategi SA terletak pada kuadran II, strategi OA terletak pada kuadran III dan strategi OR terletak pada kuadran IV. Selanjutnya diperoleh nilai pada masing-masing kuadran strategi dan strategi SR menjadi strategi yang memiliki nilai paling tinggi yaitu 866,15. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik pada penyelenggaraan infrastruktur

pariwisata di Pulau Bawean adalah strategi SR. Strategi tersebut direalisasikan dengan cara menyusun kajian, masterplan, DED dan perencanaan memorandum program pembangunan seluruh sektor infrastruktur pariwisata yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait. Selanjutnya meningkatkan daya saing atraksi, aksesibilitas dan amenitas untuk mendukung pariwisata. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas fungsi layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mempertahankan ciri khas kearifan lokal. Strategi selanjutnya yaitu menerapkan program padat karya infrastruktur permukiman kerakyatan guna mendorong perekonomian masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada penyusunan makalah kebijakan ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab belum optimalnya infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean adalah keterbatasan anggaran dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, belum tersedianya dokumen perencanaan pembangunan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi serta belum optimalnya peran Pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan infrastruktur pariwisata di Pulau Bawean.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Strategi SOAR maka rekomendasi kebijakan yang paling prioritas yang tepat untuk diambil saat ini adalah menyusun kajian, masterplan, DED dan perencanaan memorandum program pembangunan seluruh sektor infrastruktur pariwisata yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait. Hal tersebut dimaksudkan agar para stakeholder mempunyai panduan perencanaan dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur pariwisata, serta menjadi acuan bagi dokumen DED (Detail Engineering Design) pembangunan teknis nantinya. Konsep Masterplan secara komprehensif dilakukan dengan mengintegrasikan semua dokumen-dokumen perencanaan daerah seperti dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik, dokumen rencana induk pariwisata daerah (Ripparda), dokumen daya dukung daya tampung lingkungan hidup, dokumen strategi sanitasi kabupaten (SSK), dokumen

rencana induk sistem penyediaan air minum (RISPAM), masterplan persampahan, masterplan air limbah domestik, dokumen Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP), dokumen RP2KPKPK, masterplan jalan, masterplan drainase, dokumen tatanan transportasi lokal dan dokumen kepemilikan lahan.

Rekomendasi kebijakan untuk mewujudkan industri pariwisata dan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi di Pulau Bawean antara lain:

1. Memperkuat daya tarik keindahan wisata alam, wisata budaya dan wisata edukasi;
2. Membangun komponen infrastruktur konektivitas wilayah (jalan, jembatan, pelabuhan, terminal, bandara) untuk mempermudah aksesibilitas;
3. Menyediakan transportasi publik untuk mempermudah mobilitas wisatawan;
4. Membangun infrastruktur ekonomi (Hotel, resort, restoran, minimarket, pusat oleh-oleh, ATM, Money Changer) untuk mempermudah mendapatkan fasilitas ekonomi;
5. Membangun infrastruktur sosial dan bangunan institusional (Fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan, fasilitas budaya dan kesenian, fasilitas edukasi, fasilitas keamanan, rambu-rambu petunjuk, rambu-rambu keselamatan, fasilitas penyandang disabilitas) untuk mempermudah mendapatkan pelayanan fasilitas umum dan fasilitas sosial,
6. Membangun infrastruktur lingkungan permukiman (air bersih, persampahan, air limbah domestik, bangunan irigasi, drainase lingkungan dan pengendalian banjir) untuk meningkatkan kualitas lingkungan;
7. Menyediakan fasilitas olahraga dan rekreasi untuk meningkatkan nilai daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan;
8. Membangun pembangkit energi listrik, air, gas dan distribusinya untuk ketahanan pangan berkelanjutan;
9. Menyediakan fasilitas telekomunikasi terpadu dan teknologi informasi untuk mempermudah komunikasi dan akses informasi.

Sehingga untuk mendukung implementasi strategi kebijakan penyusunan masterplan, DED, memorandum program, penyediaan dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi di Pulau Bawean diperlukan pengalokasian anggaran yang harus dituangkan

ke dalam dokumen perencanaan dan penganggaran daerah secara berkelanjutan. Dokumen tersebut adalah Dokumen rencana kerja perangkat daerah (RKPD) yang diwujudkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik. Dokumen tersebut harus menuangkan program dan kegiatan sesuai dengan memorandum program yang telah disusun. Program dan kegiatan harus dilekatkan berdasarkan kewenangan, tugas dan fungsinya, dalam hal ini organisasi perangkat daerah yang membidangi penyediaan dan pembangunan infrastruktur.

Kelebihan dari kebijakan ini adalah memecahkan keterbatasan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan analisis secara kuantitatif dengan melibatkan responden dari berbagai stakeholder terkait. Kemudian melakukan perumusan strategi dengan menggunakan analisis SOAR yang berfokus pada peningkatan hal baik dan tidak fokus pada sisi kelemahan suatu organisasi. Kelebihan selanjutnya dalam perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh dokumen perencanaan sehingga sesuai dengan kaidah perencanaan di seluruh sektor. Kelemahan dari penelitian ini adalah belum melibatkan responden ahli dari Kementerian pusat dalam rangka sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan pembangunan infrastruktur Nasional ke depan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melibatkan responden ahli dari Kementerian pusat untuk lebih menajamkan kolaborasi kebijakan pembangunan infrastruktur pariwisata Nasional dan strategi kolaborasi penganggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Gresik. 2023. Masterplan pengembangan dan penetapan geoherritage Bawean. Gresik.
- Barambae Y, P. Egam P, Siregar F. 2019. *Perencanaan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tomohon Selatan*. Manado : Spasial.
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. 2020. *The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development*. Society, 8(1), 217–233.
- Disparekrabudpora Kabupaten Gresik. 2024. Portal Pariwisata. <https://pariwisata.gresikkab.go.id>.

- Hasyim, M. Andi N. 2023. Penerapan analisis SOAR dalam strategi pengembangan Hotel di Kota Bandung. *Kampar: Jurnal Riset manajemen Indonesia*.
- Masruroh R, Nurhayati N. 2016. Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kuningan. Kuningan: Senit.
- Mitra B, Kusuma A. 2014. Pembangunan Terintegrasi Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf Internasional: Studi Kasus Di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Yogyakarta: JKMP.
- Pratami, M., Febriyantina Gunari, B., & Rilansari, V. 2021. Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 9(2).
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030. Gresik.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025. Gresik.
- Rahma Ramdhani F, Srisusilawati P, Andri Ibrahim M. 2020. Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kota Bandung Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis SOAR. Bandung: Prosiding Hukum Ekonomi Syariah.
- Reza, M., Belina, M. R., & Naila, F. Q. U. 2018. Kajian Pengembangan Infrastruktur Kawasan Wisata Studi Kasus di Danau Kastoba, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Malang : Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Reza M, Christina Endarwati M, Setyawan Arif. 2020. Konsep Kawasan Wisata Berbasis Budaya “RT Dolanan Nusantara”. Malang: Pawon Jurnal Arsitektur.
- Rustiana E, Abdullah U, Cupiadi H. 2019. Implementasi Kebijakan Pembangunan Kepariwisata di Kabupaten Garut. Universitas Garut: Copas
- Setiadi Moerwanto, A., & Junoasmono, T. 2017. Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *HPJI*, 3(2), 67–78.
- Wahyono Jarot, Tri Harjanto Surya. 2024. Analisa Aksesibilitas Kawasan Wisata Studi Kasus Akses Wisata Religi Mbah Joyo Dinoyo Malang. Malang : Pawon Jurnal Arsitektur.